

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa review dari hasil penelitian yang terdahulu, mengenai bagaimana pengaruh rasio – rasio keungan serta ukuran perusahaan terhadap harga saham, antara lain :

Penelitian pertama, dilakukan oleh Suriyati, *et al* (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang telah diukur dapat berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan *Consumer Goods* subsector *food and beverages* periode 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan rasio – rasio keuangan seperti pertumbuhan penjualan, *return on asset*, struktur modal dan ukuran perusahaan. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dengan metode tersebut, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019). Dengan menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan penelitian ini ingin melihat pengaruh rasio keuangan terhadap ukuran perusahaan *food and beverages* yang terdaftar dalam BEI periode 2011-2015 yang diwakili dengan PBV. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini memperoleh hasil bahwa secara pasial keseluruhan variabel yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Supredi, *et al* (2018) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan *food and*

beverages periode 2013-2016 baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* mempunyai hubungan positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan signifikan positif dan secara simultan kedua variabel tersebut memiliki hubungan signifikan positif.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewanto, *et al* (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2010 – 2014, dengan menggunakan variabel yaitu *Long Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Times Interest Earned*, dan *Net Profit Margin*. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa secara parsial hanya *Debt Ratio* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Tarigan, Everyl Claudya (2018). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dengan variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Price to Book Value* untuk mengukur nilai perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel *moderating*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dengan metode tersebut, diperoleh hasil bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan dan *Return On Asset* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian keenam, yang dilakukan oleh Khairunnisa (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI. Variabel kinerja keuangan tersebut terdiri dari *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *total asset turnover* (TATO) dan *Asset Growth* terhadap *Price to Book Value* (PBV). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa secara parsial *debt to equity ratio* (DER), *return on asset*

(ROA), *total asset turnover* (TATO) dan *Asset Growth* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Price to Book Value*, dan hanya *current ratio* (CR) yang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketujuh, dilakukan oleh Simanungkalit dan Silalahi (2018). Peneliti bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan yang dapat memberikan pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Variabel yang digunakan yaitu *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Curret Ratio* dan Ukuran Perusahaan dengan *Price to Book Value* sebagai indicator nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Curret Ratio* dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Aprilia, *et al* (2018) memiliki tujuan untuk melihat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan sector industry barang konsumsi periode 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan variabel yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Curret Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* sebagai variabel intervening dan *Price to Book Value* sebagai variabel dependen. Dengan teknik tersebut diperoleh hasil bahwa secara parsial *Curret Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Sukarya dan Baskara (2019). Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Price to Book Value* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan teknik tersebut, memperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negative

tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *Return On Equity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk *Current Ratio* hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesepuluh oleh Sianipar, Syarinah (2017) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun parsial dari profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan manufaktur sector *food and beverages*. Variabel yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Return On Investment* serta menggunakan PBV untuk nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis multiple linier regresi. Dengan hasil penelitian bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan dari variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Riyawati, *et al* (2019). Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas (dengan menggunakan *Return On Equity*) dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Dengan menggunakan analisis linier berganda, penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa secara simultan keseluruhan variabel berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Andryani, Dede (2019) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh fundamental yang berupa rasio keuangan terhadap nilai perusahaan. Variabel yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price to Book Value* sebagai variabel dependen untuk menilai nilai perusahaan makanan dan minuman periode 2012-2018. Dengan menggunakan analisis linier berganda data panel, penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh Al, N. Musa Abdel latif Ibrahm (2017) memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan industry di Yordania yang terdaftar dalam AFM (*Amman Financial Market*) periode 2006-2015. Variabel kinerja keuangan yang digunakan adalah *Gross Profit* dan *Operating Expenses*. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode regresi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh Anggarwal dan Padhan (2017). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan kualitas perusahaan terhadap nilai perusahaan perhotelan di India yang terdaftar dalam BSE pada periode 2001-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah kualitas perusahaan yang diukur dengan ukuran, pertumbuhan, likuiditas, profitabilitas serta variabel makro pertumbuhan produk domestik bruto dan juga inflasi untuk menguji bagaimana pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dengan menggunakan data panel, penelitian ini mengungkapkan bahwa *leverage*, likuiditas, kualitas perusahaan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima belas, dilakukan oleh Sulaiman, *et al* (2019). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan barang konsumen yang terdaftar di Nigeria periode (2006-2017). Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah *Return On Asset* dan *Return On Equity*, *leverage* diukur dengan menggunakan utang jangka panjang dan jangka pendek dan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset dan menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel control. Metode yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian diperoleh bahwa *Return On Asset*, utang jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *Return On Equity* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil review yang telah dijelaskan tersebut, dalam menganalisis suatu perusahaan banyak rasio yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio tersebut terhadap nilai perusahaan. Dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan menggunakan sampel yang berbeda dan juga metode yang berbeda, serta tahun penelitian yang berbeda pula. Namun, bisa dilihat kecenderungan dari penelitian tersebut rasio keuangan yang digunakan lebih tertuju kepada *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Sumber informasi penting dari sebuah perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Dari informasi inilah yang dijadikan acuan dalam membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan merupakan saran untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki perusahaan, baik dalam sisi aset perusahaan, utang perusahaan hingga selisih keduanya pada suatu waktu tertentu (Ross, *et al*, 2015 :24).

Menurut PSAK 1 2014, dalam penyusunan laporan keuangan yang merupakan bagian dalam pelaporan keuangan, ada beberapa komponen yang harus disertakan. Komponen yang harus tersedia dalam laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekata sebelumnya. Dalam catatan laporan laporan keuangan berisi deskripsi kebijakan akuntansi dan informasi lain. Selain itu, juga dilengkapi dengan informasi mengenai period terkedekat sebelumnya.

Penyajian seluruh aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Dalam laporan ini berisi informasi perusahaan baik pemasukan perusahaan ataupun pengeluaran yang dilakukan perusahaan. Secara umum laporan keuangan perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu

laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan posisi keuangan (Warren, *et al*, 2015:163).

Dalam laporan laba rugi disediakan secara langsung dari daftar saldo yang sudah ada yang berisi akun pendapatan dan beban. Saldo akun modal pemilik menjadi bagian pertama yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas. Laporan posisi keuangan menyajikan akun aset dan liabilitas serta ekuitas pemilik. Informasi yang disediakan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk dua kepentingan, yaitu (Ross, *et al*, 2015:82):

1. Penggunaan Internal

Informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja. Selain itu informasi yang tersedia dapat membantu perusahaan untuk melakukan perencanaan untuk masa yang akan datang. Dengan informasi tersebut, dapat menghasilkan proyeksi – proyeksi di masa yang akan datang karena dapat memeriksa apakah asumsi yang digunakan untuk proyeksi terdahulu realistis atau tidak.

2. Penggunaan Eksternal

Bagi seorang kreditur jangka panjang serta jangka pendek dan juga investor potensial, informasi dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan. Dengan ini akan mengetahui bagaimana kemungkinan perusahaan akan berpotensi baik di masa depan. Selain itu dengan laporan keuangan dapat mengevaluasi pesaing utama perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting mengenai kesehatan suatu perusahaan.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebuah perusahaan, memberikan gambaran mengenai hasil dari beberapa keputusan yang dibuat secara berkala untuk tujuan tertentu. Dengan kinerja keuangan dapat terlihat kemampuan perusahaan dalam mencapai prestasi yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Kinerja dalam perusahaan merupakan informasi penting bagi pihak tertentu. Baik kinerja dalam hal keuangan maupun kinerja karyawan perusahaan dapat

menunjukkan tingkat pencapaian perusahaan tersebut. Dengan kinerja keuangan dapat mengindikasikan keberhasilan suatu perusahaan. Dimana kinerja yang baik menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik pula.

Dalam membandingkan kinerja perusahaan, pasti akan menimbulkan suatu permasalahan apabila memiliki ukuran yang berbeda. Maka dari itu ada salah satu cara untuk menghindari permasalahan tersebut yaitu menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk tujuan sebagai perbandingan (Ross, *et al*, 2015 :62).

Rasio keuangan dapat diartikan sebagai angka yang diperoleh dari hasil suatu perbandingan antara pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan (Syafri, 2008:297). Hubungan yang relevan tersebut bisa dilihat melalui hubungan antara perusahaan yang memberikan hutang dan modal, antara kas dan total aset serta harga pokok produksi dengan total penjualan.

Dengan menggunakan rasio keuangan ini mampu mengurangi permasalahan yang terjadi, karena rasio keuangan tidak menggunakan ukuran. Rasio keuangan hanya menggunakan persentase, periode waktu dan juga pengganda. Secara tradisionial menurut (Ross, *et al*, 2015 :63), rasio keuangan dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas (rasio solvabilitas jangka pendek)

Rasio likuiditas dapat menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau hutang jangka pendek yang dimilikinya (Hantono, 2018:9). Rasio solvabilitas jangka pendek, rasio yang digunakan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas sebuah perusahaan. Perhitungan ini berkonsentrasi pada kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan yang dimilikinya dalam jangka pendek. Dengan begitu akan membuktikan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Kinerja likuiditas akan menunjukkan kecepatan dan kemudahan suatu aset untuk dapat diubah menjadi kas atau uang tunai. Manajer keuangan yang memiliki hubungan kerja sama dengan bank serta pemberi pinjaman

lainnya, sangat membutuhkan rasio likuiditas ini. Penggunaan rasio ini akan membuat nilai buku dan nilai pasar dari aset lancar serta liabilitas lancar akan sama.

Gitman dan Zutter (2012) menyatakan, kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar dapat dikatakan sebagai likuiditas perusahaan. Dengan rasio ini perusahaan mampu mengukur kemampuannya dalam perencanaan hutang dan kas. Perusahaan mampu mengetahui/ui apabila terjadi permasalahan dengan arus kas dan risiko yang kemungkinan terjadi dimasa yang akan datang.

Pengukuran likuiditas menggunakan rasio lancar, dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam rangka memenuhi kewajibannya untuk membayar utang jangka pendek menggunakan *cash flow* yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan. Rasio lancar ini menggambarkan instrumen bayar yang diasumsikan bahwa semua current aset bisa digunakan untuk membayar (Kariyoto, 2017:37). Ukuran likuiditas jangka pendek ini dipengaruhi oleh berbagai transaksi. Transaksi dari aktiva lancar perusahaan terdiri dari kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Hutang lancar yang dimiliki perusahaan terdiri dari hutang gaji, hutang dagang, hutang wesel dan lain sebagainya.

Sehingga dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mewakili tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut (Ross, *et al*, 2015:64):

$$\mathbf{CR} = \frac{\mathbf{Aset Lancar}}{\mathbf{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots (2.1.)$$

Bagi perusahaan, nilai rasio lancar yang tinggi diindikasikan sebagai likuiditas, namun dapat juga menandakan perusahaan tidak menggunakan kan dan aset lancar lainnya secara efisien. Rasio lancar yang negatif atau kurang dari 1 bisa diartikan bahwa modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan mempunyai nilai negatif. Namun, rendahnya rasio lancar perusahaan, belum tentu menandakan perusahaan tersebut tidak sehat, kemungkinan perusahaan mempunyai jumlah cadangan yang cukup besar dari pinjaman yang belum dimanfaatkan. Dengan kata lain, perusahaan dengan nilai *Current Ratio* yang tinggi menandakan perusahaan mempunyai kelebihan uang kas atau aktiva lancar dan juga berlaku sebaliknya.

2. *Ratio Financial Leverage (Rasio Solvabilitas Jangka Panjang)*

Rasio ini bisa digunakan sebuah perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan jangka panjang, dalam upaya untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Menurut (Keown, *et al*, 2015), *financial leverage* adalah pendanaan sebagian dari aktiva perusahaan dan yang menanggung pengembalian tetap atau terbatas adalah sekuritas. Sekuritas disini berperan sebagai perantara bagi perusahaan ataupun investor. Setiap perusahaan harus mampu membuat keputusan akan menggunakan hutang atau saham dalam bagian dari struktur keuangan perusahaannya. Kondisi bisnis perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan dari manajemen dalam menggunakan *leverage* keuangan sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Kinerja *leverage*, dapat diukur menggunakan Rasio utang terhadap ekuitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya untuk melunasi utang yang dimilikinya dengan menggunakan modal atau ekuitas yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* atau yang biasa disebut DER, merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana modal dapat memenuhi seluruh utang yang dimiliki (Hantono, 2018:12). Dengan begitu rasio ini akan mampu menunjukkan bagaimana pengaruh dari dana yang berasal dari kreditur dan dana yang berasal dari pemegang saham.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Debt to Equity Ratio*. Perhitungan *Debt to equity ratio* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus (Ross, *et al*, 2015:67):

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total\ Utang}}{\mathbf{Total\ Ekuitas}} \quad \dots\dots\dots (2.2.)$$

Dengan menggunakan perhitungan tersebut, hasil yang diperoleh menandakan bahwa semakin tinggi rasionya, maka semakin besar jumlah uang dari orang lain (utang) yang digunakan untuk dapat menghasilkan laba.

3. *Rasio Pengelolaan Aset atau Tingkat Perputaran*

Penggunaan rasio ini membantu perusahaan mengetahui seberapa efisien perusahaannya dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Aset yang dimiliki tersebutlah yang akan menghasilkan penjualan. Rasio ini biasa juga disebut rasio aktifitas. Gitman dan Zutter (2012:73) mengemukakan mengenai rasio aktivitas

yaitu untuk mengukur kecepatan berbagai akun yang dikonversi menjadi penjualan atau uang tunai (*inflows or outflows*).

Total Assets Turnover (Tingkat Perputaran Aset Tetap) atau yang biasa disingkat TATO, dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh investasi yang dapat menghasilkan penjualan. Rasio yang mampu mengukur kinerja aktivitas perusahaan ini, mampu menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset yang dimilikinya. Perusahaan harus memanfaatkan aset sebaik mungkin. Setiap aset yang dimiliki perusahaan diharapkan menghasilkan pendapatan atau penjualan yang lebih besar. Sehingga perusahaan mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu (Ross, *et al*, 2015:71):

$$\mathbf{TATO} = \frac{\mathit{Penjualan}}{\mathit{Total Aset}} \dots\dots\dots (2.3.)$$

Penggunaan rasio ini menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu beroperasi dengan efisien secara finansial. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula efisiensi aset yang telah digunakannya. Perusahaan diharapkan memiliki jangka waktu yang relative singkat agar lebih likuid.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Hantono (2018), rasio profitabilitas yang bisa disebut rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menganalisis keuntungan perusahaan dengan berdasarkan pada tingkat penjualan, tingkat aset tertentu dan investasi pemilik.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dapat diketahui dengan indicator *Return On Equity*. ROE adalah ukuran mengenai bagaimana pemegang saham berhasil dibayar pada tahun yang bersangkutan, atau bisa juga dikatakan ROE sebagai tingkat pengembalian yang diperoleh dari modal yang sudah dikeluarkan untuk sebuah bisnis. Dalam rasio profitabilitas, ukuran yang dipilih merupakan ROE, yang biasanya diukur dengan menggunakan rumus (Ross, *et al*, 2015:73):

$$\mathbf{ROE} = \frac{\mathit{Laba Bersih}}{\mathit{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2.4.)$$

Dengan perhitungan tersebut, semakin tinggi hasil yang diperoleh maka semakin baik. Tingginya hasil *Return On Equity* menandakan kinerja yang semakin baik karena return perusahaan juga semakin tinggi. Rasio ini akan sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam menarik calon investor karena dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Hidayah (2014), ukuran perusahaan adalah skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan atau sedikitnya asset yang dimiliki perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki, *log size*, nilai pasar saham dan lain sebagainya. Secara umum pada dasarnya, ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan juga perusahaan kecil. Dengan begitu ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad \dots\dots\dots (2.5.)$$

Ukuran yang dimiliki sebuah perusahaan dapat digambarkan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Biasanya perusahaan yang mempunyai aset yang besar, menandakan perusahaan mempunyai ukuran yang besar. Begitu pula sebaliknya, perusahaan kecil juga mempunyai aset yang tidak banyak pula. Skala perusahaan yang lebih besar dapat menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besarnya skala perusahaan, maka semakin besar pula perhatian pihak luar terhadap perusahaan. Perusahaan harus memperhatikan kinerja perusahaan agar tetap baik sehingga citra perusahaan juga semakin baik.

Menurut Brigham dan Houston (2010), ukuran perusahaan merupakan rata-rata total dari penjualan bersih pada periode tertentu. Dengan menggunakan proksi logaritma natural dari total aset dalam perhitungan ukuran perusahaan, diharapkan mampu mengurangi pergerakan data yang terlalu ekstrim. Sehingga dengan begitu ukuran perusahaan akan terlihat dengan baik. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan membuat investor tertarik dengan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan aktiva yang besar apabila perusahaan mampu mengelola dengan baik maka akan memberi peluang untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

2.2.4. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Kemudahan dalam memperoleh informasi harus dapat dimanfaatkan perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Informasi penting mengenai perusahaan juga sangat dibutuhkan investor untuk menanamkan modal. Sehingga dengan informasi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Perusahaan akan menjelaskan kondisi ekonomi perusahaannya untuk mendapat investor, sedangkan investor perlu mencari informasi mengenai perusahaan yang akan memberikan prospek baik bagi modal yang akan diberikannya.

Menurut Brigham dan Houston (2010), tindakan perusahaan dalam memberikan petunjuk mengenai prospek perusahaan sebagai langkah menarik minat investor bisa disebut sebagai sinyal. Informasi yang diberikan bisa berupa keterangan, gambaran baik masa lalu, saat ini ataupun prospek ke depan perusahaan hingga bagaimana pengaruh untuk perusahaan.

Dalam pemberian informasi akan mengandung pertanda atau sinyal positif ataupun negative yang akan diterima investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Jagiyanto, 2010). Perusahaan akan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan akan memudahkan bagi pihak-pihak tertentu yang kurang memahami mengenai laporan keuangan. Informasi yang disampaikan perusahaan dan berharap ketika investor menerima informasi tersebut akan membuat investor mendapat sinyal positif dari informasi tersebut. Jika informasi yang dapat mempunyai sinyal yang baik maka dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan harga saham karena investor akan percaya bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik.

2.2.5. Nilai Perusahaan

Keterlibatan investor dalam sebuah perusahaan didasarkan pada nilai perusahaan. Biasanya investor akan mengaitkan nilai perusahaan dengan harga pasar saham. Harga pasar saham merupakan nilai yang akan dikeluarkan investor untuk memperoleh saham. Semakin tinggi harga saham akan membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Menurut Brigham dan Houston (2010), nilai perusahaan adalah pengukuran kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menghubungkan antara harga saham

dengan arus kas, laba dan nilai buku per sahamnya. Sartono (2010:487) juga mengatakan nilai perusahaan merupakan nilai jual dari suatu bisnis yang beroperasi. Nilai jual yang terjadi diatas nilai likuidasi merupakan nilai organisasi menjalankan perusahaan.

Nilai perusahaan akan mencerminkan bagaimana prospek perusahaan. Dalam hal ini nilai yang tercerminkan dapat terlihat melalui harga saham. Para pemegang saham terbesar merupakan pihak yang lebih membutuhkan informasi mengenai nilai perusahaan. Pihak-pihak tersebut seperti lembaga pensiun, perusahaan asuransi dan perusahaan aset manajemen. Mereka merupakan pemegang saham yang akan membeli saham dalam jumlah yang besar dan digunakan untuk kepentingan jangka panjang. Maka dari itu pihak-pihak tersebut perlu mengetahui nilai perusahaan guna melihat perkembangan perusahaan agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan nilai perusahaan akan membandingkan nilai yang terjadi saat ini dengan biaya yang telah dikeluarkan investor. Dari sanalah akan terlihat apakah terjadi penambahan atau pengurangan dari kekayaan investor. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki harga saham yang lebih tinggi dalam nilai bukunya. Terbentuknya harga saham di pasar modal inilah yang akan dijadikan proksi sebagai pengukuran nilai perusahaan. Metode pengukuran yang bisa dilakukan salah satunya dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini akan menunjukkan apakah harga pasar saham yang terjadi berada diatas atau dibawah nilai buku. Makin tinggi nilai rasio ini, maka pasar makin percaya terhadap prospek perusahaan untuk kedepannya (Andryani, Dede 2019). Rumus yang dapat digunakan untuk perhitungan *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut (Ross, *et al*, 2015:75):

$$\mathbf{PBV} = \frac{\text{Nilai pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \dots\dots\dots(2.6.)$$

Dalam perhitungan PBV nilai pasar yang digunakan dalam perhitungan merupakan harga lembar saham dari suatu perusahaan yang terjadi di pasar modal. Sedangkan untuk nilai buku per lembar saham dapat diperoleh dari pembagian antara jumlah ekuitas dengan jumlah lembar saham yang beredar.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Current Ratio yang termasuk dalam rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas ini akan menunjukkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam rangka memenuhi kewajibannya yang berupa utang. Perusahaan memenuhi kewajiban tersebut dengan menggunakan *cash flow* perusahaan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan. Hasil dari kegiatan utama yang dilakukan perusahaan *food and beverages* diperoleh dari penjualan produk perusahaan. Dalam *current ratio* ini, kemampuan perusahaan tersebut dilihat dari sisi aktiva lancar. Jadi, dengan kata lain apabila perbandingan yang dihasilkan makin besar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menutupi hutang lancarnya.

Penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan ini telah dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019), dengan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supredi, *et al* (2017), menggunakan *current ratio* sebagai variabel bebas dan PBV sebagai variabel terikat, dan membuktikan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti Tarigan, *et al* (2018) juga menggunakan *Current Ratio*, dengan hasil bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Andryani, Dede (2019) memperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan definisi serta penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) barang konsumsi subsektor *food and beverages*

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Financial leverage ratio, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menganalisis hutang yang dimilikinya. Semakin besar perhitungan dalam rasio ini, menandakan semakin banyak hutang sehingga dapat memperbesar risiko yang akan dialami. Salah satu instrument untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan ini akan memiliki hasil yang berbeda-beda tiap perusahaan. Besarnya utang

perusahaan membuat perusahaan memiliki beban yang lebih besar agar dapat memenuhi kewajiban utang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2019), menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabelnya, memperoleh hasil bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Aprilia, *et al* (2018) juga melakukan penelitian dengan variabel yang sama, mendapat kesimpulan bahwa memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan *food and beverages*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supredi, *et al* (2017) didapatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan definisi serta penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) barang konsumsi subsektor *food and beverages*

2.3.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan bisa menandakan apakah perusahaan tersebut efisien atau tidak. Rasio ini mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yang dalam hal ini adalah penjualan. Nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi, menandakan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki dengan baik. Perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki sehingga memperoleh penjualan yang tinggi yang membuat kinerja perusahaan menjadi baik.

Penelitian tentang *Total Asset Turnover* dilakukan oleh Khairunnisa (2019) memperoleh hasil bahwa *Total Asset Turnover* memiliki hubungan signifikan positif terhadap nilai perusahaan *food and beverages*. Penelitian lain dilakukan Aprilia, *et al* (2018) menggunakan *Total Asset Turnover* sebagai variabel dengan hasil yang didapat bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Andryani, Dede (2019) juga menggunakan *Total Asset Turnover* sebagai indikator variabel yang memperoleh kesimpulan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Berdasarkan

definisi serta penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) barang konsumsi subsektor *food and beverages*

2.3.4. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Ekuitas yang dimiliki perusahaan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Indikator ini dapat menunjukkan seberapa efisien kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh laba. Efisien atau tidaknya aset yang digunakan dapat ditunjukkan dalam perhitungan *return on equity*. ROE dapat ditingkatkan melalui peningkatan jumlah utang dalam perusahaan (Ross, *et al*, 2015:79). Namun, peningkatan utang akan membuat meningkat pula beban bunga perusahaan yang akan menurunkan laba perusahaan.

Dewanto, *et al* (2017) melakukan penelitian menggunakan variabel *Return On Equity* dengan metode analisis linier berganda memperoleh hasil bahwa *Return On Equity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan Riyawati, *et al* (2019) dengan melihat pengaruh *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan, mendapat kesimpulan bahwa *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sianipar, Syarinah (2017) memperoleh kesimpulan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan definisi serta penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) barang konsumsi subsektor *food and beverages*

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset dapat mengklasifikasikan sebuah ukuran atau besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan aset yang sering dinilai memiliki prospek masa depan yang baik sehingga mampu memberikan keuntungan yang lebih besar terhadap pemegang saham. Sehingga harga saham akan meningkat dan juga akan meningkatkan minat investor.

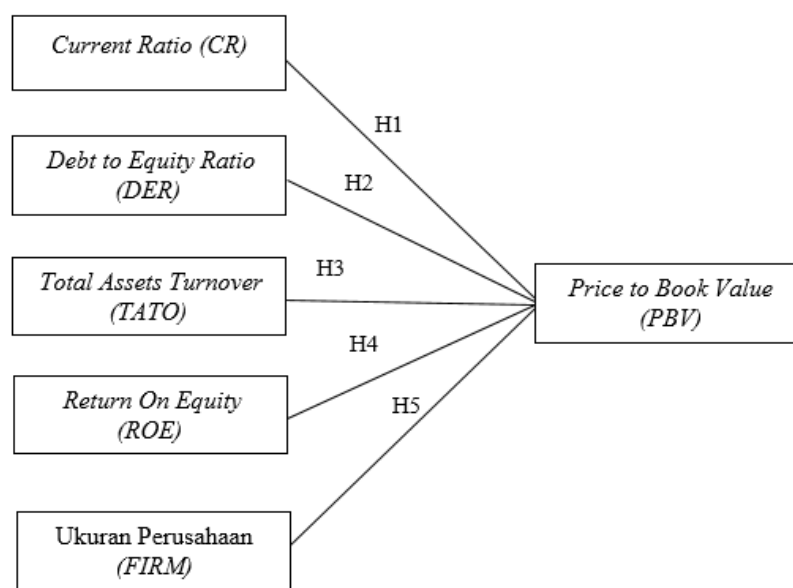
Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyati, *et al* (2019), dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Silalahi (2018) mengenai ukuran perusahaan memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan definisi serta penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) barang konsumsi subsektor *food and beverages*

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka dapat digambarkan diagram penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Penelitian yang dilakukan terdiri dari lima variabel independen dan satu variabel dependen. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka teori yang telah dijelaskan, kelima variabel yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity* dan *Ukuran Perusahaan* diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diwakili dengan *Price to Book Value*.